



ANALISIS PEMAHAMAN GURU TENTANG PEMBELAJARAN SENI TARI ANAK USIA DINI DI RA HIDAYATUL MUBTADI'IN PETUNGSEWU DAU KABUPATEN MALANG

Intan Cahyani¹, Ari Kusuma Sulyandari², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: intanchhyni@gmail.com¹, ari.kusuma@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

Early childhood dance training requires special skills because early childhood must learn to dance while developing their understanding and abilities. The teacher must be able to use dance stages, especially with a proper understanding of instructional dance ideas. To achieve the best learning results, it is very important for teachers to prepare, implement, and evaluate early childhood dance lessons. very important for teachers to have in order to achieve the best learning objectives. Mastery of theory, tactics, and understanding of dance-related curricula are all linked to this readiness. The purpose of this study was to assess the skill level of early childhood dance education teachers at RA Hidayatul Muhtadi'in Malang Regency. The participants in this study were all teachers at the Kindergarten facility at RA Hidayatul Muhtadi'n, Malang Regency.

Kata Kunci: pemahaman, pembelajaran, seni tari, anak usia dini

A. Pendahuluan

Salah satu seni yang dapat membantu anak mengekspresikan diri terutama melalui gerakan adalah pembelajaran seni tari. Seni tari memiliki banyak tujuan, bukan hanya untuk pertunjukan dan pementasan saja, tetapi juga bertujuan untuk melatih motorik anak melatih perkembangan kognitif dan melatih minat bakat anak , Pembelajaran tari dapat diterapkan sejak pendidikan anak usia dini. Menurut Kusumastuti (2020), anak- anak sejak lahir hingga usia enam tahun merupakan sasaran pendidikan anak usia dini yang merupakan upaya pembinaan. Implementasinya meliputi pemberian rangsangan pendidikan, bimbingan, dan inspirasi pendidikan kepada anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani mereka, serta mempersiapkan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai dengan 6 tahun dan sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, baik dari segi kepribadian fisik dan mental serta kemampuan intelektualnya. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), dalam bab 1 pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa : “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki pendidikan lebih lanjut”. Pembelajaran tari di RA Hidayatul Muhtadi’in kurang terlaksana dengan baik karena pelaksanaan pembelajaran tidak terprogram. Terkadang pelaksanaan pembelajaran tidak menentu, tidak adanya rutinitas pembelajaran seni tari, membuat pengembangan pada motorik kasar kurang bervariasi, inilah yang menjadikan kurangnya ruang untuk anak berekspresi. Mengajarkan seni tari kepada anak usia dini merupakan salah satu cara mendidik anak untuk membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang positif. Anak-anak juga akan mendapati transfer budaya dan karakter melalui informasi, moral, dan kepercayaan yang dicontohkan kepada anak didik. Melalui proses belajar tari, anak-anak dikenalkan dengan proses transmisi budaya yang meliputi proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi pada usia dini. Melalui proses ini, anak mampu bersosialisasi dengan guru, lingkungan, sekolah, dan teman sebaya.

Anak mampu menciptakan berbagai sensasi, hasrat, dan emosi dalam kepribadiannya melalui proses peniruan yang terus-menerus, yang diekspresikan melalui ekspresi gerak. Anak-anak juga dapat mengenal tradisi budaya, seni, dan aturan yang lazim di lingkungan mereka. Membangun ikatan sosial, memberikan pengalaman estetik secara langsung melalui kegiatan senam tubuh sesuai dengan tema tari, menumbuhkan kreativitas, menanamkan rasa bangga, memberikan pengetahuan, dan mendorong apresiasi terhadap budaya lokal. Sangat banyak manfaat dari pembelajaran seni tari bagi perkembangan anak usia dini. Keuntungan lainnya termasuk terciptanya pengalaman baru bagi anak-anak, peningkatan keterampilan motorik fisik dan seni, peningkatan hubungan sosial. Noviana, Nisa’, & Karim, (2019). Pelatihan tari anak usia dini membutuhkan keterampilan khusus karena anak usia dini harus belajar menari sekaligus mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka. Guru harus dapat menggunakan tahap-tahap tari, terutama dengan pemahaman yang tepat tentang ide tari instruksional. Menurut Sudijono (2009), kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir

yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Pemahaman pada dasarnya adalah memahami sesuatu, yang berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Sependapat dengan Sudjana (1992) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu: a) Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, b) Pemahaman tingkat penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, c) Pemahaman tingkat ekstrapolasi yaitu mampu melihat dibalik yang tertulis, membuat estimasi, prediksi berdasarkan pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide, serta mampu membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut Seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menirukan, menjelaskan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperbesar, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menulis ulang, mengklasifikasikan, dan meringkas apa pun jika mereka memahaminya, Karena penguasaan tingkat pemahaman ini memungkinkan guru untuk membuat konsep dalam bentuk gerak tari, maka guru harus memiliki tingkat pemahaman ekstrapolasi untuk tari anak usia dini dalam pembelajaran ini. Keadaan pembelajaran tari di RA Hidayatul Muhtadi'in pada saat peneliti melakukan penelitian diperoleh bahwa guru memberikan pembelajaran tari tanpa menggunakan metode bercakap-cakap terlebih dahulu yang tujuannya membahas isi dari lagu yang berisikan nilai-nilai yang patut ditanamkan dan dilaksanakan di kehidupan sehari-hari, disamping itu juga mendorong perkembangan bahasa anak-anak ketika mengajar menari kepada anak-anak kecil dengan menggunakan metode pembelajaran percakapan. Hal ini disebabkan fakta bahwa dalam dialog, kemampuan bahasa anak-anak diberikan bobot yang sama besarnya dengan keberanian atau kepercayaan diri mereka. Selain itu, anak-anak dapat memperluas kosa kata mereka dengan menari mengikuti musik lagu anak-anak. Hal ini

disebabkan oleh fakta bahwa lagu sering mengandung kata-kata dengan makna yang lebih dalam yang mungkin dipahami oleh anak-anak. seperti yang dikatakan Anggraheni (2019:47) Menumbuhkan kemampuan bahasa anak usia dini pada saat ini sangatlah penting karena dengan bahasa, anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan komunikasi dengan orang lain. Anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan berkembang selalu mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna. Karena pada saat ini untuk masuk dijenjang selanjutnya seperti SD ataupun MI menekan pada kemampuan bahasa seperti membaca, menulis, dan berbicara sehingga dalam pembelajaran bahasa anak harus menyenangkan, membuat media yang menarik dan tidak memaksa anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky dalam Ahmad Susanto (2012: 73), menyatakan bahwa bahasa merupakan media untuk mengungkapkan ide dan bertanya, bahasa juga menciptakan konsep dalam kategori-kategori berpikir. Selain itu bahasa juga merupakan sarana dalam berkomunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena di samping berfungsi sebagai media untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai media untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran tidak bisa dilebih-lebihkan agar pembelajaran berhasil diimplementasikan. Bagaimanapun efektifnya metode pembelajaran jika guru tidak memahami dasar-dasar pengajaran, maka tujuan pembelajaran tidak akan berhasil. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik jika konsep dasar pengajaran tidak diikuti. Salah satu kualifikasi seorang guru PAUD adalah memiliki pemahaman umum tentang perkembangan anak. Perilaku anak dan proses belajarnya dalam semua ranah kognitif, sosial-emosional, moral, fisik-motorik, linguistik, dan pembelajaran seni tari juga harus diakui oleh guru PAUD. Betapun efektifnya metode pembelajaran, jika guru tidak memahami dasar-dasar pengajaran, maka tujuan pembelajaran tidak akan berhasil. Menurut penilaian para ahli dan hasil studi sebelumnya, guru mempunyai peran penting dalam pembelajaran tari

anak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kegiatan ini harus mendorong bagian-bagian tertentu dari pertumbuhan anak. Penulis penelitian ini lebih fokus pada fase-fase pembelajaran tari, Komponen kebaruan penelitian ini.

B. Metode

Dalam mencapai tujuan tersebut di atas penelitian dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari informan yaitu pendidik dan peserta didik di RA Hidayatul Mubtadi'in Kabupaten Malang, dan subyek penelitian ini adalah pendidik di RA Hidayatul Mubtadi'in Kabupaten Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian, pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan tranguasi dan triangulasi sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini di RA Hidayatul Mubtadi'in

Berdasarkan temuan penelitian RA Hidayatul Mubtadi'in, terlihat bahwa para guru pada umumnya masih kesulitan dalam mengembangkan karya seni tari untuk anak usia dini. Selain itu, guru seringkali hanya memberikan contoh gerak tari tanpa memahami ciri, unsur, atau tujuan tari. Melihat permasalahan ini, tampaknya belajar menari tidak berlangsung dengan tepat dan sebanding dengan perkembangan motorik kasar lainnya. Salah satu masalah yang dihadapi sekolah adalah masalah tenaga pengajar. Guru hanya menyampaikan kepada siswa materi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pemberian materi tari sebenarnya harus dilakukan dengan baik, yang menuntut guru untuk dapat mengajari anak-anak berbagai gaya tari sekaligus menguasai materi. Seperti yang dikatakan Sudijono (2009) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat

melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Pemahaman pada dasarnya adalah memahami sesuatu, yang berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Anak usia dini dapat dijadikan titik awal dalam proses pengenalan pembelajaran. Anak-anak sudah memasuki taman kanak-kanak (TK) sebagai tempat belajar, demikian halnya dengan anak-anak yang sudah mulai pra sekolah. Anak-anak di sini dilatih untuk memperoleh berbagai pengetahuan sesuai dengan tahap perkembangannya, salah satu bidang yang memerlukan pembaruan adalah standar pengajaran yang disampaikan oleh guru. Karena guru sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan, mereka harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mengajar dan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugasnya. seperti yang dikatakan Mulyasa, (2011) seorang guru mempunyai tugas profesional yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak. Tanggung jawab profesional seorang guru adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai lain yang seharusnya diketahui anak tetapi belum diketahuinya.

Guru berperan sangat penting dalam proses pembelajaran karena mereka bertugas mendorong rasa ingin tahu siswa dan menyalurkannya ke arah minat mereka. Guru juga bertanggung jawab atas semua sikap, perilaku, dan tindakan yang membantu siswa berkembang menjadi individu yang cakap, bermoral yang akan berguna bagi masa kini dan masa depan bangsanya. seperti yang dikatakan oleh Heriyansyah, (2018) bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. Pada prosesnya pembelajaran seni tari yang diajarkan oleh salah satu tenaga pendidik di RA Hidayatul Mubtadi'in yang kemampuannya di bidang seni tari hanya sekedar mengerti sedikit tentang ilmunya. Jadi materi yang diajarkan syarat dengan

keterbatasan. Maksudnya materi yang diterima oleh anak-anak pokoknya sekedar menari. Padahal seni tidak hanya mengajarkan gerak semata. Akan tetapi, di sisi lain juga dapat dijadikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak sedinimungkin. Penanaman nilai-nilai kehidupan ini dikarenakan di dalam tari penuh dengan filosofi yang diciptakan ataupun dilakukan mempunyai makna sendiri. Oleh karena itu pembelajaran seni tari seharusnya tidak hanya mengembangkan kemampuan menari ataupun psikomotorik saja, tetapi juga mencakup ranah afektif dan kognitif. Disamping itu pembelajaran tari tidak akan maksimal hasilnya padahal manfaat tari bagi anak usia dini itu sangat penting untuk tumbuh kembang anak seperti yang dikatakan oleh Wahyuningtyas (2020) bahwa manfaat pembelajaran seni tari sejak dini diantaranya: a) Menghargai Budaya Bangsa Mengenal dan mempelajari berbagai karya seni tari tradisional diseluruh daerah di Indonesia, sehingga anak akan lebih menghargai berbagai macam kebudayaan, b) Menstimulus Perkembangan Fisik – Motorik apabila anak belajar menari secara rutin, ia akan memiliki perkembangan lebih baik atau lebih kuat, c) Melatih Kedisiplinan Mengikuti pembelajaran tari sesuai jadwal latihan yang sudah disepakati, tanamkan kepada diri anak bahwa bila ia tidak mengikuti latihan ia akan tertinggal dibanding teman-temannya, d) Meningkatkan Kemampuan Berfikir Ketika melakukan gerakan tari, anak diberi ruang untuk melatih kemampuan berfikirnya. Awalnya anak akan meniru kemudian berusaha menghafalkan semua gerakan yang diajarkan, e) Belajar Bersosialisasi dengan Bekerjasama Ketika anak ikut kegiatan menari yang dilakukan secara rutin, mereka akan bertemu dengan orang dan berinteraksi dengan mereka, f) Mengasah Kreativitas Seni tari penting untuk anak karena merupakan media pembelajaran efektif untuk mengasah kreativitas anak, g) Menumbuhkan rasa percaya diri rasa percaya diri merupakan hal yang sangat terpenting untuk pertumbuhan anak, dengan menari rasa percaya diri anak akan semakin tumbuh dan terpupuk dengan baik, dan h) Melatih pengendalian emosi melalui menari anak memiliki cara sendiri dalam mengekspresikan diri mereka dengan gerakan. Seni tari juga merupakan media dalam menyalurkan emosi anak, sehingga anak akan mampu mengendalikan emosi mereka. Seharusnya seorang pendidik memiliki tingkat pemahaman tingkat

ekstrapolasi untuk seni tari anak usia dini karena dengan menguasai tingkat pemahaman tersebut, guru dapat mengembangkan ide-ide dalam bentuk gerak tari. Seperti yang dikatakan oleh Harapan (2018) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu: a) Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, b) Pemahaman tingkat penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, c) Pemahaman tingkat ekstrapolasi yaitu mampu melihat dibalik yang tertulis, membuat estimasi, prediksi berdasarkan pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide, serta mampu membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Dalam proses pendidikan tersebut membuat anak nyaman dan bahagia adalah kunci utama. Hal ini karena dunia anak adalah dunia yang penuh kegembiraan kesenangan, kehangatan, dan keceriaan. Sehingga segala aktivitas yang diperuntukkan anak-anak termasuk proses pembelajaran haruslah yang senantiasa melahirkan kenyamanan. Jika anak sudah merasa senang hati pula mereka mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal demikian kesenian jelas mempunyai peran yang vital dalam proses belajar mengajar anak (kesenian) Purnomo (1993:30-31) mengemukakan keempat fungsi itu sebagai berikut: (1) mengembangkan kompetensi intelektual. Hal ini disebabkan pada saat menari anak harus mampu secara kognitif, yaitu untuk memahami, mengerti, mensintesa bahkan mengevaluasi gerak yang dilakukan. Sedangkan dari ranah afektif anak dituntut untuk mampu bersikap positif menerima estetika tari. Sementara dari ranah psikomotorik anak dituntut untuk mampu melakukan gerak secara terampil, tepat dengan irama yang mengiringinya; (2) wahana sosialisasi. Tari dalam dimensi pendidikan juga merupakan wahana sosialisasi bagi anak, terutama sewaktu menari dalam bentuk kelompok. Setiap anak dituntut untuk mampu bekerjasama. Hal ini diperlukan untuk memberi kekompakan gerak sewaktu menari. Sosialisasi melalui tari akan berdampak pada rasa percaya diri pada anak; (3) wahana cinta lingkungan. Selain mengembangkan kompetensi intelektual dan kompetensi bersosialisasi, tari Pendidikan juga mampu mengembangkan cinta

lingkungan pada anak. Ini dapat dilakukan dengan cara memberi pengertian tentang makna tari yang terkandung didalamnya. Dengan demikian anak tidak hanya hanya hapal dalam menari melainkan dapat menanamkan sejak dini untuk mencintai lingkungan alam sekitar;(4) pengembangan kreativitas. Pengembangan kreativitas ini dapat dilakukan dengan melakukan eksplorasi gerak yang dilakukan oleh anak. Melalui eksplorasi anak-anak dapat mencoba dan menemukan berbagai ragam gerak yang dikehendaki.

2. *Pembelajaran Tari di RA Hidayatul Mubtadi'in Petung Sewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang*

Pembelajaran tari di RA Hidayatul Mubtadi'in Kabupaten Malang kurang terlaksana dengan baik karena pelaksanaan pembelajaran tidak terprogram. Terkadang pelaksanaan pembelajaran tidak menentu, tidak adanya rutinitas pembelajaran seni tari. Tidak adanya perencanaan juga menghambat proses pembelajaran tari di RA tersebut, pembelajaran seni tari tidak direncanakan secara optimal sebagai salah satu materi yang diajarkan. Padahal seorang tenaga pendidik yang profesional harus punya rencana pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar dan sesuai seperti pada Pasal 39 ayat 2, yang berbunyi: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi". Pembelajaran tari di RA Hidayatul Mubtadi'in hanya dilaksanakan untuk kepentingan insidental atau memenuhi kebutuhan saja. lembaga hanya mengadakan pembelajaran tari saat mengikuti lomba dan perpisahan saja pada saat kegiatan belajar mengajar tari tidak diterapkan. Padahal pembelajaran seni tari di RA tidak boleh dipandang sebagai kegiatan yang hanya sekedar ada saja. Akan tetapi harus bisa memberikan pembelajaran terbaik, sehingga anak benar-benar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, disamping itu juga melalui pembelajaran seni tari anak dapat mengembangkan motorik atau otot kasarnya. Motorik kasar adalah keterampilan koordinasi motorik atau yang meliputi kegiatan seluruh tubuh, dengan begitu anak bisa terampil akan kelenturannya,

keseimbangannya dan kekuatan. Seperti yang dikatakan oleh Tama & Handayani, (2021) Pada dua tahun pertama perkembangan bayi secara fisik lebih pesat daripada periode masa kanak-kanak. Pada tahun pertama berat badan meningkat, dan memperoleh keterampilan mobilitas seperti merangkak, berdiri, berjalan. Tahun kedua saatnya menghaluskan keterampilan mobilitas. Perkembangan motorik berlangsung melalui perkembangan proximodistal (berpusat pada badan dan jari jemari) dan perkembangan cephalocaudal (berpusat pada bagian badan turum ke kaki). Pada usia 5 bulan dapat meraih mainan, usia 7 bulan sudah mulai tumbuh gigi. Pada masa prasekolah anak sudah mulai memperhalus motorik halus seperti mengembangkan keterampilan menggambar, memotong, mewarnai dan sebagainya. Usia 3 tahun sudah dapat bermain dengan membentuk balok. Usia 6 tahun sudah mulai kehilangan giginya. Menginjak usia sekolah dasar sudah memiliki kegiatan seperti olah raga permainan.

Seni tari tidak hanya tontonan yang memperlihatkan keindahannya saja tetapi juga dapat melatih keterampilan pada anak. Melalui pembelajaran seni tari diharapkan anak bisa mengembangkan keterampilannya. Anak usia dini telah memiliki sifat yang suka akan sesuatu yang mereka anggap bagus, indah dan baik. dalam hubungannya dengan tari maka gerak indah bukan berarti gerak yang halus dan lembut saja, tetapi gerak yang kuat keras, lemah dan patah-patah, seperti yang dikatakam oleh Denzin, N., & Lincoln, (2011), kata tari dalam Bahasa Inggris terkait pada Bahasa Prancis danse yang keduanya dianggap berakar dari Bahasa Jerman Kuno Donson yang berarti regangan (stretch) atau tarikan (drag). Tari sebagai bentuk seni merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan, akan tetapi merupakan stimulus yang mempengaruhi organ syaraf kinestetik manusia sebagai sebuah perwujudan pola-pola yang bersifat konstruktif.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Dalam penerapannya dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, arahan dan motivasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak mempunyai

kesiapan dalam memasuki jenjang lebih lanjut, Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini, Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), dalam bab 1 pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki pendidikan lebih lanjut”. Gerak tari dapat membantu meningkatkan kecerdasan kinestetik bagi anak usia dini. Gerak tari dapat memberikan penguatan konsentrasi, keluwesan serta keindahan gerak, tidak hanya dalam penguasaan kinestetik (psikomotor) saja melainkan dapat memberikan keterampilan dari gerak tari yang diperoleh. Menurut Sulyandari (2019) anak-anak membutuhkan gerak karena mereka juga membutuhkan kepuasan kinestetik, jika anak-anak tidak bergerak, maka anak-anak tidak dapat menyalurkan energi gerak dan tidak mendapatkan kepuasan kinestetik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ilham (2019), bahwa gerak tubuh yang dapat dijadikan media dalam tari yaitu dimulai dari gerakan kepala sampai ujung kaki, melalui gerakan yang halus (*fine motor*) atau gerakan kasar (*gross motor*).

Seni tari yang sering dipakai di RA Hidayatul Mubtadi'in adalah seni tari jenis kreasi baru yang diciptakan seorang guru untuk anak yang gerakannya sederhana yang sesuai dengan irama musik dan merupakan ungkapan ekspresi jika yang dituangkan melalui bentuk gerak sederhana yang sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Manfaat yang penting dari pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini disamping bertujuan untuk menunjang pendidik secara umum diharapkan dapat merangsang kepekaan, pengalaman estesisnya dan kreatif dalam mengekspresikan pengalamannya dalam bentuk tari. Tari menjadi media untuk mendidik anak, menekankan pada proses pertumbuhan kreativitas dan sensitivitas dimana dalam instruksionalnya sangat memperhatikan perkembangan kemampuan anak yang mencakup kognisi, afeksi, dan psikomotor sesuai dengan tingkat

perkembangan anak. Tari kreasi juga disebut media yang membuka kebebasan untuk seniman-seniman saat ini di dalam mencari kemungkinan baru di bidang tari. Tari kreasi ini ada yang mengacu pada bentuk tari yang sudah ada, misalnya gubahan dari tari-tari tradisi. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa tari kreasi untuk anak usia dini adalah tari yang diciptakan seorang guru untuk anak yang gerakannya sederhana yang sesuai dengan irama musik dan merupakan ungkapan ekspresi jiwa yang dituangkan melalui bentuk gerak sederhana yang sesuai dengan perkembangan kemampuan anak, seperti yang dikatakan oleh Saputri, Cahyono, & Lestari, (2020) bahwa tari kreasi adalah Jenis tarian diciptakan dalam bentuk baru berdasarkan pada tari-tari yang sudah ada, tarian ini diciptakan dengan maksud untuk memenuhi ekspresi dan keinginan batin para penciptanya. Contohnya tari tani (menggambarkan petani menggarap sawah).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran tari anak usia dini masih kurang, terlihat saat anak sedang belajar menari tari yang diajarkan kepada anak terlalu monoton dan tidak sesuai dengan perkembangan anak, guru menganggap tarian hanya sekedar menari tanpa tau unsur- unsur atau konsep yang terkandung didalam tarian tersebut, padahal tari itu bukan hanya sekedar gerak tetapi seperti yang dikatakan Lincoln Kirstein (2008), kata tari dalam Bahasa Inggris terkait pada Bahasa Prancis danse yang keduanya dianggap berakar dari Bahasa Jerman Kuno Donson yang berarti regangan (stretch) atau tarikan (drag). Tari sebagai bentuk seni merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan, akan tetapi merupakan stimulus yang mempengaruhi organ syarafkinestetik manusia sebagai sebuah perwujudan pola-pola yang bersifat konstruktif.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Tingkat Pemahaman Guru RA Hidayatul Muhtadi'in Petung Sewu Kabupaten Malang masih rendah, tari yang diajarkan kepada anak terlalu monoton dan tidak sesuai dengan perkembangan anak, guru menganggap tarian hanya sekedar menari tanpa tau unsur-unsur atau konsep

yang terkandung didalam tarian tersebut, guru kurang percaya diri dalam menciptakan suatu karya tari, kemampuannya di bidang tari hanya sekedar mengerti sedikit tentang tari, jadi materi yang diajarkan syarat keterbatasan. Pembelajaran tari anak usia dini di RA Hidayatul Mubtadi'in Petung Sewu Kabupaten Malang kurang begitu lancar. Hal itu diakibatkan karena pelaksanaan pembelajaran tidak terprogram. Terkadang pelaksanaan pembelajaran tidak menentu, tidak adanya rutinitas pembelajaran seni tari. Tidak adanya perencanaan juga menghambat proses pembelajaran tari di RA tersebut hal inilah yang membuat pembelajaran tari kurang mendapatkan tempat dalam prosesnya. Pembelajaran tari diposisikan sebagai pelengkap dan tidak menjadi tuntutan bagi anak-anak yang belajar. Pelaksanaan pembelajaran tari hanya diberikan untuk acara tertentu saja. Bukan materi yang secara rutin diberikan. Melihat hal itu maka proses pembelajaran tari kurang menjadi perhatian dalam kegiatan belajar mengajar.

Daftar Rujukan

- Anas, Nirwana, & Sapri, Sapri. (2022). Komunikasi Antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1). <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.997>
- Anggraheni, Ika (2019). Profil Perkembangan Motorik Halus Dan Kreatifitas Anak Kelompok B Dalam Kegiatan Cooking Class, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 46-62. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/thufuli/article/view/2788>
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Harapan, Tuti Khairani. (2018). Manajemen Pengolahan Sampah Terpadu dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 5(2), 88–98. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v5i2.8>
- Heriyansyah, Heriyansyah. (2018). GURU ADALAH MANAJER SESUNGGUHNYA DI SEKOLAH. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01). <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Ilham, Kurniadi. (2019). “Tanangan”: Gerak Tubuh sebagai Ekspresi Pengendalian Diri. *INVENSI*, 4(1). <https://doi.org/10.24821/invensi.v4i1.2660>
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Noviana, Dwi, Nisa', Titin Faridatun, & Karim, Muhammad Busyro. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru PAUD tentang Kurikulum 2013. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 114–124. <https://doi.org/10.21107/pgpaultrunojoyo.v6i2.6153>
- Raco, J. .. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Saputri, Larasati Huri, Cahyono, Agus, & Lestari, Wahyu. (2020). Pembelajaran Mencipta Tari Kreasi Dengan Metode Saposasi Di SMA Negeri 1 Bergas. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1).
- Setiawan, Aris. (2019). Mengembangkan Nilai Karakter dan Kemampuan 4C Anak Melalui Pendidikan Seni Tari di Masa Revolusi Industri 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 19 (2). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v19i2.2958>
- Sulyandari, Ari Kusuma, Mutiara Sari Dewi, SELING: Jurnal Program Studi PGRA. 2022. "PENGEMBANGAN SIRKUIT BONGKAR PASANG UNTUK AKTIVITAS FISIK MOTORIK KASAR DI LEMBAGA PRASEKOLAH DENGAN LAHAN MINIMALIS." 2528-083X.
- Susanto, Ahmad. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Susilowati, Emi, Mujiastuti, Rully, Ambo, Sitti Nurbaya, & Sugiartowo, Sugiartowo. (2019). STIMULASI, DETEKSI DAN INTERVENSI DINI TUMBUH KEMBANG (SDIDTK) ANAK PADA POSYANDU KELURAHAN PENGKILINGAN JAKARTA TIMUR. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 1(2).
- Tama, Nuke Aliyya, & Handayani, Handayani. (2021). DETERMINAN STATUS PERKEMBANGAN BAYI USIA 0 – 12 BULAN. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3). <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5762>
- Wahyuningtyas, Dessy Putri. (2020). *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum Paud*. Guepedia.